

BUDAYA BELAJAR MATEMATIKA
SISWA PROGRAM AKSELERASI
(Studi Etnografi di SMP Negeri 1 Boyolali)

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagai Prasyarat
Guna Mencapai Derajat Strata 1
Jurusan Pendidikan Matematika



Disusun Oleh :

RINI SETYOWATI

A 410 060 122

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang permasalahan

Era globalisasi merupakan era perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya pada globalisasi pasar bebas di lingkungan negara-negara ASEAN, seperti AFTA (*Asean Free Trade Area*) dan AFLA (*Asean Free Labour Area*), maupun di kawasan negara-negara Asia Pasifik (APEC). Hal ini berarti bahwa masyarakat Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia harus mampu bersaing dalam berbagai aspek kehidupan yang tidak hanya membutuhkan keunggulan komparatif, tetapi juga keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif merupakan nilai lebih yang harus ada. Nilai ini bisa tercipta dari sumber daya manusia (SDM) yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tinggi yang bertaraf internasional.

Peningkatan kualitas SDM sangat tergantung pada kualitas pendidikan di suatu negara, semakin tinggi kualitas pendidikan akan semakin baik pula SDM yang dihasilkan. Selain itu, adanya pergeseran paradigma pembangunan dari sentralisasi menjadi desentralisasi melalui pelaksanaan otonomi daerah, termasuk dalam otonomi bidang pendidikan. Dalam pelaksanaannya pun masih mengalami banyak hambatan yang berhubungan dengan kemampuan sekolah dalam (1) menjamin anggaran sekolah, (2) menyiapkan SDM berkualitas, (3) menyediakan sarana dan prasarana yang mencukupi dan memenuhi syarat, (4) menyiapkan

manajemen yang kuat, dan (5) memberdayakan partisipasi orang tua, siswa dan masyarakat. Untuk itu diperlukan kebijakan pemerintah yang peduli terhadap peningkatan kualitas pendidikan di negara kita.

Perwujudan sumber daya manusia berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, inovatif, mandiri, dan profesional pada bidangnya masing-masing.

Dalam UU SISDIKNAS 2003 dijelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Suasana belajar diciptakan melalui kebiasaan belajar yang sesuai pada individu peserta didik. Kebiasaan belajar di sini sering disebut dengan budaya belajar. Budaya belajar tercipta dengan baik apabila terdorong dari keinginan peserta didik itu sendiri, sehingga dengan mudah peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bukan karena paksaan dan keinginan dari pihak orang tua peserta didik.

Namun, di sisi lain ada orang tua yang menuntut segala sesuatu dengan standar tinggi akan tetapi karena tingginya keinginan orang tua sampai tidak satu pun bisa dijangkaunya. Peserta didik tidak diberi kesempatan untuk merasakan hal-hal di bawah standar yang ditetapkan orang tua. Jika prestasi mereka di

bawah standar, maka hanya hukuman yang akan didapatkan. Oleh karena itu, tidak mungkin mereka bisa menikmati aktivitas sekolah ketika peserta didik merasa kegiatan bersekolah tidak membuat nyaman akibat berbagai tekanan yang didapatkannya. Orang tua menciptakan kebutuhan yang diperlukan berupa bimbingan dan motivasi. Sedangkan, peserta didik dengan sendirinya akan berusaha mendapatkan prestasi sesuai dengan budaya belajar mereka sendiri.

Budaya belajar diciptakan dan dikembangkan oleh manusia dengan maksud sebagai sarana bagi pencapaian tujuan hidupnya. Dalam hal pendidikan, berhasil tidaknya peserta didik dalam mencapai tujuan dapat dilihat bagaimana kebiasaannya dalam belajar. Melihat pentingnya budaya belajar peserta didik terhadap kehidupan masa datang, maka hendaknya budaya belajar dikembangkan dalam dunia pendidikan. Adanya budaya belajar akan berpengaruh pada perilaku, pola pikir, kreativitas dan motivasi peserta didik dalam belajar.

Pentingnya budaya belajar dapat dilihat dari dampak negatif maupun dampak positif dalam budaya belajar. Dalam hal ini Slameto (2003: 73) berpendapat, “Banyak siswa gagal belajar akibat karena mereka tidak mempunyai budaya belajar yang baik, mereka kebanyakan hanya menghafal pelajaran”. Selain itu, Tarmizi (2008) berpendapat bahwa budaya belajar peserta didik mempunyai keterkaitan dengan prestasi belajar, sebab dalam budaya belajar mengandung kebiasaan belajar dan cara-cara belajar yang dianut oleh peserta didik. Jadi budaya belajar yang baik mengandung suatu ketetapan, keteraturan menyelesaikan tugas, konsentrasi yang baik, memanfaatkan waktu belajar, disiplin dalam belajar,

kegigihan/keuletan dalam belajar, dan konsisten dalam menerapkan cara belajar efektif. Demikian pula sebaliknya, budaya belajar yang kurang baik akan membentuk siswa menjadi pribadi yang malas, bertindak semau-maunya, dan ketidakteraturan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi budaya belajar meliputi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor intern meliputi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah merupakan keadaan baik buruknya badan seseorang; faktor psikologis dapat mempengaruhi budaya belajar seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan; dan faktor kelelahan berupa kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (adanya kelesuan dan kebosanan). Sedangkan, faktor ekstern juga meliputi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor keluarga dapat mempengaruhi belajar seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga; faktor sekolah seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa; dan faktor masyarakat (Slameto, 2003: 54).

Peserta didik secara umum mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda. Kecerdasan dalam hal intelektualitas, emosionalitas, maupun spiritualitas yang kemudian disebut sebagai *Intelligency Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ). IQ yang tinggi cenderung lebih cepat menyerap hal-

hal yang berkaitan dengan kognitif. Adapun peserta didik yang memiliki EQ yang tinggi biasanya mudah menyesuaikan diri dalam hubungan sosial, dan SQ yang tinggi biasanya dimiliki oleh peserta didik yang mempunyai kemampuan menangkap hal-hal yang berkaitan dengan religiusitas dengan lebih cepat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan intelektual (IQ) seseorang antara lain adalah faktor keturunan dan faktor lingkungan Sutratinah (2001: 20). Penelitian lain tentang faktor yang mempengaruhi kecerdasan inteligensi selain faktor genetik atau keturunan, yaitu lingkungan, kemauan dan keputusan, pengalaman hidup dan gaya hidup seseorang. Hasil penelitian oleh Stephen Ceci bahwa faktor lain yang mempengaruhi perkembangan IQ adalah sekolah, ASI (Air Susu Ibu), dan nutrisi yang terkandung dalam makanan. Hasil penelitian dalam bidang musik, yang dilakukan di University of California membuktikan bahwa IQ seseorang dapat ditingkatkan 8 hingga 9 poin hanya dengan mendengarkan musik Mozart yang berjudul "*Sonata for two Pianos in D Major, K.448*" selama 10 menit (Gunawan, 2007: 225).

Dalam pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang 'luar biasa' di bawah rata-rata, pemerintah telah memberikan wadah pendidikan bagi mereka dalam bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB), sementara bagi anak-anak yang berkemampuan rata-rata telah tertampung di sekolah-sekolah reguler yang selama ini kita kenal. Akan tetapi, bagi anak-anak yang berkemampuan di atas rata-rata belum memperoleh wadah dalam mengaktualisasikan dirinya dalam pendidikan, karena memang belum ada institusi resmi yang memperhatikannya.

Departemen Pendidikan Nasional mulai tahun ajaran 2000/2001 mengenalkan program baru yang bernama akselerasi/percepatan belajar, bagi peserta didik yang berkemampuan di atas rata-rata atau peserta didik yang berbakat. Program ini merupakan suatu program yang memungkinkan bagi peserta didik yang berbakat untuk menyelesaikan pendidikannya lebih cepat dan lebih mendalam penguasaan materinya dari anak-anak di sekolah regular. Sebelum diresmikan, program akselerasi ini merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa Ditjen Dikdasmen (sekarang Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Mandikdasmen).

Dalam PP nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Keputusan Mendikbud nomor 0487/U/1992 untuk Sekolah Dasar, SMP dan SMA. Dalam Keputusan Mendikbud tersebut pasal 15 ayat (2) menyatakan bahwa: “Pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat melalui jalur pendidikan sekolah dengan menyelenggarakan program percepatan dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan SD sekurang-kurangnya 5 tahun, SMP dan SMA sekurang-kurangnya 2 tahun”.

Selain itu, program akselerasi juga merujuk pada UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 4 yang berbunyi, “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Diperjelas dengan adanya pasal 32 ayat 1 yang berbunyi, “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena

kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Penyelenggaraan kelas akselerasi ini sebagai terobosan baru dalam dunia pendidikan, perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya karena pada saat ini memang terbatas bagi peserta didik yang berbakat. Program akselerasi pelaksanaannya baru di sekolah-sekolah favorit di tiap-tiap daerah yang dianggap mampu dan berkompeten untuk melaksanakan program akselerasi. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa program kelas akselerasi ini dapat memberikan andil dalam peningkatan mutu pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika.

Pendidikan matematika sebagai bagian integral dari pendidikan nasional memegang peranan yang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan dasar. Matematika merupakan “*Queen and Servant of Science*” (Ruseffendi, 1991 : 260), maksudnya adalah matematika selain sebagai fondasi bagi ilmu pengetahuan lain juga sebagai pembantu bagi ilmu pengetahuan yang lain, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan tersebut.

SMP N 1 Boyolali adalah salah satu sekolah yang menerapkan program kelas akselerasi dan pada tahun ini memasuki tahun kedua. SMP yang berdiri lebih dari 50 tahun ini adalah salah satu sekolah favorit di Boyolali. Sekolah ini telah dianggap mampu untuk melaksanakan program akselerasi, baik dari siswa, guru, dan sekolah sudah mendukung terlaksananya program akselerasi. Prestasi

siswa akselerasi SMP N 1 Boyolali cukup memuaskan. Secara umum, dapat dilihat dalam hal mengikuti kegiatan lomba Story Telling. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan ESA's fair 2009, English Students Association (ESA) yang diadakan oleh FKIP UNS Surakarta. Akhirnya, siswa akselerasi tersebut memenangkan juara kedua se-Karesidenan Surakarta. Secara khusus, prestasi siswa akselerasi dalam pelajaran matematika memiliki tingkat prestasi yang lebih dibanding siswa reguler. Selain itu, SMP N 1 Boyolali merupakan sekolah unggulan yang ada di Boyolali dan dipercaya oleh pemerintah untuk melaksanakan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: "Budaya Belajar Matematika Siswa Program Akselerasi (Studi Etnografi di SMP Negeri 1 Boyolali)".

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana budaya belajar matematika siswa program akselerasi di SMPN 1 Boyolali . Fokus penelitian diuraikan menjadi dua sub fokus yaitu:

1. Bagaimana budaya belajar matematika siswa akselerasi pada saat proses belajar mengajar di kelas?
2. Bagaimana budaya belajar matematika siswa akselerasi pada saat di luar kelas?

C. Tujuan Penelitian

Secara khusus dan lebih rinci penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi, menggambarkan dan mengkaji (1) budaya belajar matematika siswa program akselerasi saat di kelas (2) budaya belajar matematika siswa program akselerasi saat di luar kelas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan tentang budaya belajar matematika siswa program akselerasi saat pembelajaran di kelas dan budaya belajar matematika siswa program akselerasi di luar kelas.

2. Manfaat Praktis

Pada tataran praktis studi ini memberikan sumbangan kepada lembaga pendidikan baik formal maupun informal. Lembaga pendidikan dapat memanfaatkan hasil studi ini untuk mengembangkan cara belajar matematika yang efektif, efisien, dan tepat sasaran. Cara belajar merupakan kebutuhan yang sangat penting, karena dengan cara belajar yang salah maka semua tujuan pendidikan tidak akan tercapai bagi para siswa, guru, maupun sekolah.

E. Definisi Operasional Istilah

1. Program Akselerasi

Program akselerasi adalah program pembinaan siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dengan memperbolehkan yang bersangkutan naik kelas serta meloncat dan menyelesaikan program reguler

dalam jangka waktu yang lebih singkat. Siswa akselerasi dapat menyelesaikan pendidikan SD sekurang-kurangnya 5 tahun dan pendidikan SMP/SMA sekurang-kurangnya 2 tahun. Dari kata akselerasi (percepatan), siswa yang mengikuti program ini harus mampu belajar cepat dibanding dengan siswa program regular.

2. Budaya Belajar Matematika

Budaya belajar matematika adalah kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan setiap individu dalam memperoleh beberapa kecakapan, kecerdasan, dan keterampilan pada pelajaran matematika.

3. Budaya Siswa Belajar Matematika

Budaya siswa belajar matematika adalah kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan siswa dalam hal ini siswa program akselerasi dalam proses usaha untuk memperoleh pengetahuan tentang matematika, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.